

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Percaya terhadap kemampuan yang dimiliki merupakan bekal yang sangat penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Ketika seseorang percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya maka dirinya akan merasa mampu melakukan suatu hal. Kepercayaan terhadap dirinya yang akan memotivasi untuk berusaha mencapai tujuannya. Kesuksesan dalam segala bidang akan sulit dicapai jika seseorang tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup, (dalam Hendra Widjaja, 2016: 53).

Pada umumnya rentang usia siswa SMP berkisar antara umur 13-16 tahun. Menurut Hurlock (1990) usia 13 hingga 16 tahun adalah usia remaja. Zulkifli (2005:76) menerangkan tugas perkembangan remaja adalah: (1) Bergaul dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, (2) Mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita, (3) Menerima keadaan fisik sendiri. Ketika tiga tugas perkembangan ini tercapai maka kepercayaan diri siswa meningkat. Peningkatan kepercayaan diri siswa sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa itu sendiri.

Menurut Bungin, (2006:26) kepercayaan diri sangat penting dalam berkomunikasi dimana akan terjadi proses interaksi sosial yang merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya atau sebaliknya. Menurut Ghufroon dan Rini, (2010:34) kepercayaan diri merupakan aspek keyakinan yang berisi tentang kekuatan, keterampilan dan kemampuan

yang dimiliki oleh siswa dalam mengembangkan prestasi belajarnya. Seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki percaya diri tentu juga membutuhkan proses interaksi sosial karena interaksi sosial sangat penting bagi siswa agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik berinteraksi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Disamping itu juga siswa yang memiliki percaya diri tentu dapat menunjang prestasi belajarnya disekolah, karena dengan adanya percaya diri siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan baik.

Tapi kenyataannya, berdasarkan survey yang ditemui di lapangan bahwa tidak semua siswa memiliki percaya diri yang cukup ini dibuktikan masih terdapat beberapa siswa yang tidak percaya diri, contohnya tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri artinya siswa kerap merasa tidak mampu untuk melakukan sesuatu sesuai harapan, takut berbicara didepan umum seringkali terjadi pada seorang siswa karena siswa tersebut takut salah atau malu karena dia sudah beranggapan bahwa pendapatnya itu akan ditertawakan atau tidak diterima oleh teman-temannya, dan tidak mampu mengungkapkan ide dan pendapatnya pada proses belajar di kelas misalnya dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, tentu itu akan menjadi kendala bagi siswa dalam berinteraksi baik dalam proses belajar di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Seperti yang

dijelaskan di atas karena ketidakpercayaan diri dapat mengakibatkan siswa tersebut menutup diri, kurang mendapatkan informasi bahkan terisolir dari lingkungannya. Hal tersebut tentu saja merupakan kendala yang cukup besar dalam proses pembelajaran.

Menurut Angelis (1997:10) siswa yang merasa dirinya kurang mampu, minder, malu dan takut serta menutup diri tersebut merupakan gambaran dari seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Siswa yang tergolong memiliki kepercayaan diri yang rendah sering kali prestasi belajarnya juga rendah karena ketidakyakinan pada kemampuan dirinya sendiri. Selain itu siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah juga rentan mendapatkan pelecehan sosial yang dapat berupa ejekan dari lingkungannya. Hal tersebut tentu saja semakin membuat siswa sensitif dan merendahkan kepercayaan dirinya.

Menurut pernyataan Hartono (1997:27) siswa yang tidak mempunyai percaya diri akan takut bereksperimen, tidak kreatif, sehingga kemampuannya kurang berkembang serta dapat menyebabkan semakin merosot percaya dirinya. Bila tidak terjadi perubahan atau intervensi maka berlangsung perasaan tersebut sepanjang hidup siswa.

Maka dari itu sangat penting meningkatkan percaya diri siswa karena Percaya diri merupakan salah satu faktor keberhasilan seseorang. Hal ini ditegaskan oleh Lauster (1997:4) yang mengatakan bahwa “percaya diri mempengaruhi sikap hati-hati, ketidaktergantungan, ketidakserakahan, toleransi dan cita-cita.” Kepercayaan diri mempengaruhi banyak hal yang mendasar pada kepribadian seseorang. Seseorang yang memiliki percaya diri akan berhati-hati

dalam bertindak dan mengambil keputusan. Keyakinan terhadap kemampuan diri akan menimbulkan rasa kemandirian dan tidak ketergantungan terhadap orang lain juga menjadikan seseorang menjadi tidak egois serta lebih toleran. Cita-cita bagi orang yang memiliki percaya diri juga tergolong normal karena tidak perlu bagi dirinya untuk menutupi ketidakpercayaan dirinya dengan cita-cita yang berlebihan. Kepercayaan diri dimiliki oleh semua orang tidak terkecuali siswa sekolah menengah pertama (SMP). Kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh siswa dalam hal pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk meraih prestasi dalam belajar. Bila seorang siswa memiliki percaya diri yang kuat maka siswa tersebut akan percaya terhadap kemampuan diri sehingga akan menggali potensi diri untuk dapat dihargai, tidak hanya oleh dirinya tetapi juga oleh orang lain. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kuat menganggap kegagalan bukan merupakan sesuatu yang menyedihkan, memalukan bahkan mematahkan semangat tetapi sebagai langkah untuk menuju keberhasilan. Dalam hal ini siswa dapat semakin memacu semangat dan motivasinya untuk berprestasi dalam belajar.

Menurut Lauster (2002:4) bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dalam mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Menurut Thantaway dalam istilah kamus Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri yang negatif, kurang percaya pada kemampuannya karena sering menutup diri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa percaya diri merupakan sebuah keberanian dalam menghadapi tantangan, karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada keberhasilan atau kegagalan. Dan percaya diri juga adalah suatu keyakinan pada diri sendiri bahwa dirinya mempunyai kemampuan atau potensi. Faktor dari dalam diri individu (diri sendiri) sangat penting, karena sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidup.

Menurut Abdul (2012:3) guru bimbingan dan konseling hendaklah memberi dorongan atau menumbuhkan percaya diri siswa atau bahkan membujuk siswa tersebut agar melaksanakan tugas sesuai perintah dan petunjuk guru agar percaya diri pada siswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan modul percaya diri sebagai media bimbingan dan konseling sehingga perkembangan siswa akan berjalan semestinya.

Menurut Abdul (2012:3) untuk meningkatkan percaya diri siswa perlu adanya bimbingan dan konseling karena bimbingan dan konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu dalam menghadapi masalah atau persoalan yang tengah dihadapinya. Bimbingan dan konseling merupakan satu diantara bentuk atau upaya yang secara khusus dirancang untuk mengatasi

persoalan-persoalan yang dihadapi individu. Dengan mengikuti bimbingan maka siswa akan mempelajari keterampilan hidup. Pengembangan percaya diri merupakan salah satu sasaran yang dicapai oleh siswa. Seorang siswa yang mempunyai percaya diri yang tinggi adalah siswa yang berusaha keras yang menggali segenap potensi dirinya dan percaya pada kemampuannya sendiri untuk bertumbuh dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Modul bimbingan dan konseling dikalangan SMP belum ada sehingga perlu dikembangkan melalui modul percaya diri karena modul merupakan suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan didesain sedemikian rupa guna memperlancar pelaksanaan layanan informasi (Nursalim, 2013 : 13). Menurut Goldschid (dalam wijaya Dkk, 1988 : 128) modul juga sebagai sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana didesain guna membantu pengguna untuk menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu.

Salah satu alasan penulis mengembangkan modul percaya diri siswa karena manfaat modul sangat efektif digunakan, seperti yang diungkapkan oleh Nasution (1988: 67) Menjelaskan keuntungan pembelajaran dengan modul sebagai berikut : (1) Memberikan *feedback* atau umpan balik yang segera dan terus menerus, (2) dapat disesuaikan dengan kemampuan anak secara individual dengan memberikan keluwesan tentang kecepatan mempelajarinya, (3) memberikan secara khusus remedial untuk membantu anak mengatasi kekurangannya, (4) membuka kemungkinan untuk melakukan tes formatif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sukirman, 2012 : 133) bahwa dalam pengajaran modul sangat dimungkinkan : (1) adanya peningkatan motivasi belajar secara maksimal,

(2) adanya peningkatan kreativitas guru dalam menyiapkan alat dan bahan yang akan diperlukan dalam pelayanan individual yang lebih mantap, (3) dapat mewujudkan prinsip maju berkelanjutan secara tidak terbatas, (4) dapat mewujudkan belajar yang lebih berkomunikasi.

Berangkat dari penjelasan di atas maka peneliti berasumsi bahwa Modul Percaya Diri Sebagai Media Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk meningkatkan percaya diri siswa oleh karena itu peneliti membuat modul tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Masih terdapat beberapa siswa yang terindikasi memiliki percaya diri yang belum optimal hal ini dibuktikan :
 - 1) Siswa tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri, artinya siswa kerap merasa tidak mampu untuk melakukan sesuatu sesuai harapan
 - 2) Siswa takut berbicara didepan umum
 - 3) Siswa tidak mampu mengungkapkan ide atau pendapatnya pada proses belajar dikelas, misalnya bertanya dan menjawab
- b. Belum ada pedoman bagi Guru Bk atau Guru Mata Pelajaran untuk meningkatkan percaya diri siswa.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana bentuk modul bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan percaya diri siswa di MTS Negeri I Kabupaten Gorontalo?
- b. Bagaimana kualitas secara umum isi modul bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan percaya diri siswa di MTS Negeri I Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Pengembangan

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui bentuk modul bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan percaya diri di MTS Negeri I Kabupaten Gorontalo.
- b. Untuk mengetahui kualitas secara umum isi modul bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan percaya diri siswa di MTS Negeri I Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Pengembangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal:

- a. Memperkaya kajian tentang penggunaan media dalam pelayanan bimbingan dan konseling disekolah.
- b. Membantu guru dalam hal menyediakan media bimbingan dan konseling khususnya dalam meningkatkan percaya diri siswa.